

**TOLERANSI BERAGAMA MENURUT  
PERSPEKTIF ALWI SHIHAB  
(Analisis Deskriptif Terhadap Buku Islam Inklusif)**

**Oleh : Taufik Mukmin & Eko Nopriansyah**  
Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

**ABSTRACT**

*This research is titled Tela'ah Thought Alwi Shihab on Religious Tolerance in the Book of Inclusive Islam. This study aims to examine the various thoughts of Alwi Shihab in his book Islam Inclusive. To know how Alwi Shihab explains the various solutions and thoughts that he poured in his book Islam Inclusive. In today's reality we often find that the various conflicts between religious communities in various majorities and minorities of Muslims have become viral in the Netizen world about the persecution of the Rohingya Muslim community. Examining the various thoughts of Alwi Shihab and by conducting literature study the authors found various thoughts of Islamic thought that supports the concept of religious tolerance in the offer Alwi shihab so that Alwi shihab thought this becomes something important contribution, especially in build attitude of religious tolerance. More to build tolerance in a group of religions who have different views to embody and revive the Islamic substance as Rahmatallil Alamin.*

**Keywords:** *Alwi Shihab Thought, Religious Tolerance*

**A. Pendahuluan**

Dari berbagai Literatur kepustakaan toleransi beragama menjadi sesuatu yang sangat diperhatikan oleh setiap tokoh-tokoh agama guna menciptakan hubungan antar umat beragama yang damai dan harmonis, sehingga peran setiap kelompok maupun individu sangat diharapkan guna memupuk sikap saling pengertian, saling mengenal, dan dapat menghargai perbedaan yang terdapat dalam pemahaman agama masing-masing.

Dalam konteks Indonesia, sederet rangkaian panjang sejarah telah mengajarkan kepada umat beragama tentang pertarungan ideologi antar individu maupun kelompok sehingga dalam ketegangan yang sedemikian Islam sebagai politik menghadapi tantangan demi tantangan sehingga tidak sedikit terjadinya kekerasan, ketidak manusiawian, dan berbagai fenomena yang cukup memprihatinkan.

Dalam menjelaskan fenomena dan ketegangan kondisi umat beragama dalam sejarah Artawijaya (2008:10) dalam bukunya *Dilema Mayoritas Menjelaskan Rangkaian sejarah pertarungan ideologis umat Islam dalam pentas politik dinegeri ini adalah rangkaian sejarah yang akan terus berulang*. Setelah berhadapan dengan kelompok sekuler yang tentunya didukung oleh kelompok kristen radikal dan komunis pada masa pra kemerdekaan dan saat-saat sidang majlis konstituante 1956-1959.

Seiring terjadinya ketegangan umat beragama dalam sejarah Dr. Adian Husaini (2005:374) memiliki pandangan bahwa konflik Islam-Kristen meskipun sempat terjadi perdebatan keras tentang ideologi negara yang disertai ketegangan Islam-Kristen dalam berbagai kesempatan hampir bisa dikatakan tidak pernah terjadi konflik Islam-Kristen secara masal. Namun demikian Adian meyakini bahwa benih-benih konflik sudah mulai tertanam dalam lembaran sejarah hubungan Islam-Kristen.

Menurut Arta Wijaya (2005:379) *Menjelang pemerintahan orde baru, pemerintah sudah berusaha mengupayakan agar terjadinya titik temu antara hubungan Islam-Kristen melalui musyawarah antar umat beragama pada tanggal 30 nopember 1967 yang berujung musyawarah gagal disepakati hasilnya lantaran umat kristen menolak poin kesepakatan dalam musyawarah tersebut*. Jika kita melihat kembali poin kesepakatan yang ditolak umat kristen dalam musyawarah 1967 adalah butir kesepakatan mengenai kode Etik dalam menyebarkan agama yang berbunyi. "Tidak menjadikan umat beragama sebagai penyebaran agama masing-masing". kalimat tersebut dianggap umat kristen bertentangan dengan Injil Markus 16 Ayat 5 yang mengatakan Pergilah keseluruh dunia dan maklumkanlah injil keseluruh mahluk. Salah satu tokoh kristen yang hadir pada

waktu itu ialah Dr. Tambunan yang menganggap bahwa Ayat tersebut titah Ilahi.

Begitupun dalam Islam, dakwah dianggap tugas suci untuk mengajak manusia ke jalan tuhan bagi setiap pemeluk Islam dengan kemampuan dan kondisional tertentu. Diantara ayat Al-qur'an yang cukup populer yang sering digunakan ialah Al-Qur'an Surah An-Nahl 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل/125:16)

Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Sejalan dengan itu dalam memahami dakwah Najamudin dalam bukunya metode dakwah menurut Al-Qur'an (2007:7) beliau mengatakan Dakwah mempunyai bermacam-macam pengertian, tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, dan cara menyampaikannya. Dakwah dapat dikatakan sebagai suatu strategi penyampaian nilai-nilai islam kepada umat manusia kearah kehidupan yang lebih baik, pengertian yang mencakup agak luas adalah suatu system suatu kegiatan dari seseorang, sekelompok, segolongan umat islam sebagai aktualitas imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, dan do'a yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem dan tehnik keluarga, kelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu.

Seiring beragamnya tujuan dakwah yang cukup subjektif mendorong pemikir-pemikir islam mencetus berbagai paradigma baru yang ditampilkan untuk melakukan pendekatan antar umat beragama dengan mengedepankan persamaan-persamaan antar umat beragama, tanpa harus mempersoalkan perbedaan antara satu dengan lainnya.

Dalam buku *Islam Inklusif* yang ditulis oleh Dr. Alwi Shihab seseorang sarjana muslim yang memiliki latar belakang

pendidikan serta berorientasi pemikiran Timur-Barat dengan berbagai keilmuan dan kondisional pendidikan di tengah-tengah mayoritas non muslim memberikan sumbangsi pemikiran yang penting dalam membangun landasan toleransi dalam beragama dengan konsep Inklusivisme. Keadaan yang sedemikian menarik simpatik peneliti secara individual untuk menelaah lebih jauh pemikiran Dr. Alwi Shihab dalam menyingkapi Makna toleransi beragama secara menyeluruh ditengah-tengah pluralitas bangsa yang begitu beragam.

Hal yang lebih menarik Alwi Shihab dalam buku *Islam Inklusif* (1998:94) mengatakan Dalam hal ini, Saya ingin mengutip dan membenarkan Wilfred Cantwell Smith, seorang pemikir terkemuka dan mantan direktur *center for the studi of world religions di Harvard*, yang mengatakan : “ Adalah tugas dan kepentingan kita untuk mengakui bahwa misi (Kristenisasi) dan dialog itu akan saling bertemu: Telah tiba saatnya kita saling memahami, menghormati, dan membantu satu sama lain dan bersama-sama bertujuan menciptakan dunia yang dapat diterima dunia: Dengan demikian misi kita saat ini adalah untuk bekerjasama dengan seluruh umat manusia.” adalah tanggung jawab para imam, Pendeta, pastor, dan para pemimpin komunitas untuk bukan hanya mengerti pihak lain, tetapi secara bermakna hidup dan bekerja bersama pihak lain sebagai orang-orang yang beriman. Seluruh pemimpin agama mestinya mengambil pandangan dunia yang lebih terbuka, menerima watak pluralistik bangsa kita dan mencari dari tradisi mereka masing-masing dukungan dari pluralisme semacam itu.

## **B. Toleransi Beragama**

### **1. Pengertian Toleransi**

Ditinjau dari segi bahasa kata toleransi berasal dari bahasa *Latin*, *Toleran*. Yang memiliki makna membiarkan mereka berpikiran lain ataupun berpandangan lain, tanpa di halang-halangi. Penjelasan senada juga dapat kita temukan lebih spesifik di dalam kamus umum bahasa Indonesia (2007:1288) bahwa toleransi di artikan sebagai sifat menghargai, membolehkan, dan membiarkan kepercayaan, kebiasaan maupun kelakuan yang bertentangan.

Dari dua sisi penjelasan dalam memahami pengertian toleransi diatas, maka dapat di katakan bahwa toleransi merupakan sifat Interaksi yang saling memahami dan penuh pengertian antara satu Individu maupun kelompok terhadap Individu dan kelompok lainnya. Barang kali dalam hal inilah Jhon. L. Esposito dalam bukunya islam aktual (2005:77) meyakini bahwa keragaman dan Pluralisme adalah pesan Intergral yang menekankan penghargaan terhadap pelbagai keragaman yang terdapat pada kehidupan manusia.

## **2. Toleransi Menurut Ahli**

### **a. Pandangan Prof. Bustanudin Agus**

Dalam menyingkapi toleansi beragama di tinjau dari sudut antropologi keagamaan dalam karyanya Agama dalam kehidupan manusia (2005:208) Bastanudin sangat meyakini Teori Durkheim yang mengatakan “bahwah Agama memperkuat ikatan solidaritas dan toleransi beragama dalam tatanan sosial. dengan pandangan yang sedemikian Bustanudin berusaha mematahkan klaim dan anggapan komunitas-komunitas sekular “bahwah Agama adalah sebagai pemicu konflik dan perpecahan kehidupan manusi. Pada bahasan dan karya yang sama, bustanudin menyuguhkan konsep Nasionalisme yang Intoleran dimana hal tersebut terjadi pada beberapa negara terhadap komunitas keagamaan, dimana kaum Nasionalisme mengklaim sebagai sumber solusi toleransi yang berkeadilan dan lebih unggul dari peran Agama, lebih jelas Bustanudin memaparkan: Dalam konsep Nasionalisme memandang sama semua warga negara, namun kenyataannya penganut Agama yang konsisten dengan ajaran Agamanya sebagai *philosofy And Way Of Life* juga mengalami tekanan dan tindak kekerasan dalam negara Sekular. Kasus pelarangan jilbab di sekolah-sekolah Negeri di prancis pada bulan maret 2004 adalah bukti bahwa dalam lingkup pakaian-Pun yang mereka sendiri sebagai wilayah privat, Islam tidak di izinkan untuk di amalkan.

Dengan memaparkan berbagai kasus dan permasalahan konsep sosial tersebut, Bustanudin dengan

tegas mengatakan. Sekularisme juga kesamaan kepentingan untuk membangun Nasionalisme. Dengan demikian di akui atau tidak, secara substansial ideologi-ideologi sekular tersebut dapat dikatakan Agama pula. Pada pembahasan ahir nampaknya Bustanudin mengklarifikasi terhadap sikap keraguan kelompok-kelompok tertentu terhadap konsep keagamaan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi secara Universal. Dengan tegas Bustanudin mengatakan :

Konsep Negara pada permulaan Islam sampai awal abad ke-20 adalah Khilafah. Khilafah Islamiyah mengayomi Rakyat yang multi Agama, ras dan budaya. Istilah Ummah, tidak hanya umat satu Agama tertentu, tetapi semua penganut Agama lain yang berada dalam pemerintahan Islam yang di istilahkan Ahlih Zimmiy. Dengan pemaparan tersebut, maka jelas Prof. Bustanudin telah memposisikan dirinya pada kelompok Agamis yang sangat meyakini bahwa substansi semua Agama memiliki dasar-dasar yang kuat dalam menamkan benih-benih sikap toleransi terhadap penganut Agama masing-masing. Dan sangat berseberangan dengan berbagai pemikiran kelompok yang meragukan Eksistensi Agama dalam menamkan sikap toleransi secara Universal, seperti apa yang di yakini sebagian kelompok-kelompok sekular.

b. Pandangan Moeslim Abdurrahman, P.hd

Jika sebelumnya Bustanudin memiliki pemikiran dan kecenderungan dalam mengungkap konsep toleransi dengan menampilkan berbagai fakta Empiris dan modern, Maka Moeslim peraih gelar P.hd dari *Universitas Of Ilionis at Ubana Champaign* (2003:111) lebih cenderung kepada konteks sejarah Islam itu sendiri pada masa-masa awal dalam membangun spritual dan sosial secara universal. Bagi Moeslim Abdurrahman kedatangan Nabi Muhammad SAW, selain tujuannya untuk penyeruan dalam pemurnian Tauhid juga pada intinya untuk memperbaiki sikap dan moralitas manusia yang terpecah belah, tidak memiliki solidaritas, Intoleran dan saling bermusuhan. Lebih jelas Mueslim mengatakan

: Sementara itu, Risalah yang turun kepada Muhammad SAW pada intinya berkaitan dengan penyeruan Tauhid, baik dalam pengertian membebaskan Umat manusia dari penghambaan kepada Tuhan penciptanya juga penghambaan dalam arti hancurnya toleransi sosial, dimana saat itu semangat Individualisme muncul sangat kuat akibat serakahnya manusia menumpuk harta untuk mengukuhkan status. Oleh karenanya, Moeslim meyakini jika sebelumnya potret dan gambaran sosial masyarakat Mekkah yang diperbaiki Muhammad SAW, maka dengan hijrahnya Rosulullah SAW kemadinah adalah gambaran mengenai bagaimana kepemimpinan Rosulullah yang penuh solidaritas dan toleransi sebagai pemimpin di tengah-tengah masyarakat yang Plural. Secara Eksplisit Moeslim mengatakan :

Selain itu, Nabi juga membuat perjanjian hidup bersosial dengan orang-orang yahudi yang pada umumnya menguasai kehidupan di kota dan pasar Madinah, disamping menjalin hidup bersama dengan ahli Kitab dalam menjalankan misi sosial di Madinah, selain menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul dari penghianatan Yahudi, dan ancaman sewaktu-waktu yang mungkin datang dari kaum Musyrikin Mekkah, Nabi juga di persulit dengan persoalan yang di timbulkan oleh golongan Munafikun.

Dengan pemaparan kedua konteks masa-masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tersebut, jelaslah bahwa pada dasarnya Moeslim Abdurrahman telah menggambarkan bagaimana konteks sejarah Islam mula-mula dalam berinteraksi dan Islam telah tumbuh sebagai agama yang penuh toleransi terlebih pada masa-masa awal kenabian Nabi Muhammad SAW, baik periode mekkah maupun potret kepemimpinan beliau pada periode madinah.

c. Pandangan DR. Anwar Harjono

Lain halnya dengan pemikiran kedua tokoh sebelumnya, nampaknya Anwar Harjono (87:7) sangat meyakini bahwa Setiap Individu maupun kelompok manapun pada dasarnya menginginkan kondisi yang penuh kerukunan dengan sikap yang penuh toleransi antar

pemeluk beragama. Hanya saja bagi Anwar kerukunan yang bagaimana yang ingin di capai oleh komunitas pemeluk beragama, kerukunan yang kokoh atau kerukunan yang semu. Jika ingin mencapai kerukunan yang kokoh tentunya memiliki landasan yang kokoh yang tentunya mesti dipegang oleh komunitas umat beragama.

Dalam hal ini bukan tanpa alasan jika Anwar di dalam bukunya dakwah dan masalah sosial kemasyarakatan mengungkapkan mengungkapkan berbagai fenomena hubungan antar umat beragama yang cukup di sesalkan sebagai bentuk toleransi yang semu, dalam hal inilah Anwar mengatakan Perkembangan kehidupan umat beragama di tanah air kita pada waktu ini masih mencatat hal-hal yang memperhatikan. Antara lain karena masih saja terjadi usaha-usaha secara sadar, sengaja dan bahkan berencana, hendak mengalihkan orang yang sudah beragama kepada Agama lain dengan cara-cara yang tidak terpuji.

Dalam mengahiri pandangannya mengenai pentingnya toleransi dalam menciptakan kedamaian, Anwar Harjono menekankan setidaknya setiap komunitas Agama dapat benar-benar dalam mendalami permasalahannya hingga ke akar-akarnya bukan hanya menilai pada permasalahan yang nampak di permukaannya saja. Lebih jelas anwar meyakini bahwa Agama adalah sumber kedamaian Dan untuk usaha ini, ajaran agama khususnya menyangkut hubungan dengan perdamaian, adalah sumber yang sangat kaya, yang tak akan kering keringnya. Baik berupa petunjuk langsung maupun yang berupa Inspiasi. Mari kita bersama-sama kita mendalaminya dan kemudian mengamalkannya.

d. Pandangan DR. Gaffar Aziz

Hampir senada dengan pemikiran Moeslim Abdurrahman, nampaknya Gaffar dalam bukunya berpolitik untuk Agama (2000:78) ingin menjelaskan bagaimana gambaran toleransi beragama dalam Perspektif History politik Islam dari masa kemasa. Setidaknya, Gaffar menguraikan bagaimanakah



dampak Positif lebih spesifik setelah terutusnya Muhammad SAW sebagai seorang Rasul. Lebih jelas Gaffar mengatakan Sebelum Islam datang, banyak sekali penduduk yang melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan dan memperbaiki tingkat perekonomiannya. Tetapi karena saat itu dunia berada di bawah kekuasaan kerajaan Romawi dan persia, tak terkecuali di semenanjung Arab, menyebabkan suku-suku arab tidak dapat menjalin hubungan antara satu suku dengan suku lainnya secara baik. Sehingga mudah sekali terjadi konflik antar suku.

Dalam memperkuat pandangannya mengenai sikap toleransi beragama dan keadilan politik pada tatanan sosial pada masa Rosulullah SAW, Gaffar menampilkan beberapa kasus Konflik yang terjadi antara Rosulullah SAW sebagai pemimpin terhadap beberapa kelompok seperti kasus pengusiran Bani Qainuqa dari Madinah karena melanggar perjanjian. Dalam menjelaskan berbagai kasus Gaffar menguraikan secara mendetail mengenai sesuatu yang melatar belakangi terjadinya kasus tersebut, bukan hanya melihat fakta pengusiran tersebut tetapi apa yang melatar belakangi pengusiran tersebut. Diantara beberapa kasus yang saya maksud adalah di jelaskan Gaffar di dalam bukunya bepolitik untuk Agama, Gaffar mengatakan Hukuman itu hanya di jatuhkan pada pihak-pihak yang terlibat saja. Ini berarti, tidak semua orang yahudi yang melakukan penghianatan dalam satu waktu. Tidak ada kesamaan langkah dikalangan orang-orang Yahudi, mungkin sekali karena mereka terdiri dari kelompok-kelompok yang terpisah antara satu dengan yang lainnya dan tidak berdomisili pada satu tempat.

Pada catatan akhir di dalam bukunya, Gaffar memberikan Spesifikasi dari masalah-masalah yang di angkat beliau dalam menjelaskan potret toleransi masa-masa kerasulan Muhammad SAW, lebih jelas Gaffar mengatakan : Dari uraian tersebut dapat di tarik intisari bahwa Rosulullah telah mendirikan negara Islam dan meletakkan prinsip umum untuk Konstruksi yang kokoh bagi komunitas manusia dimana saja. Petunjuk yang di berikan Rosulullah dalam

membangun sebuah Negara hanya bersifat Global. Yaitu prinsip yang seharusnya ada dalam Negara. Sedangkan hal-hal yang *Partikular* akan terus berkembang dan mengalami perubahan.

e. Pandangan DR. Adian Husaini

Salah satu peminat pemikiran Islam yang cukup bersemangat menulis berbagai karya tentang gejala berbagai pemikiran Islam yaitu Adian Husaini, “salah seorang peraih gelar Doktor pada *International Institute Of Islamic University Malaysia*, lulus tahun 2009. (2005:219) Dalam hal ini Adian telah memberikan kontribusi dalam berbagai pemikirannya didalam bukunya kerukunan beragama dan kontroversial penggunaan kata Allah dalam Agama Kristen. Di dalam buku tersebut, pada halaman khusus beliau menuangkan pemikirannya mengenai potret toleransi beragama dan berusaha menangkis beberapa Isu Negatif tentang Islam. Tidak asal comot berbagai pemikiran yang mengkaburkan, sikap yang penuh kehati-hatian dalam menyerap berbagai informasi adalah ciri khas dari Adian Husaini. Hal ini tergambar dari ungkapan beliau dengan mengatakan : Isu-isu yang laku di jual adalah seputar masalah Pluralisme, kebebasan beragama, Multikulturalisme, kesetaraan Gender, HAM, dan sebagainya. Istilah ini sebelumnya belum dikenal oleh umat Islam, tetapi banyak pihak kemudian menjadikan faham itu sebagai tolok ukur kebenaran, dan standar penilaian kebaikan. Baik tidaknya seorang Muslim di ukur dengan Istilah “Radikal”, “Eksklusif”, “Pluralis”, “HAM”, dan sebagainya.

Sikap yang kritis nampaknya menjadi karakter Kritik ilmiah bagi Adian Husaini. Hal ini dapat di telusuri dari beberapa karya-karyanya yang cukup fonomenal. Dalam membicarakan rambu-rambu toleransi beragama Nampaknya Adian Husaini menyandarkan pandangannya kepada pandangan para Fuqaha dari berbagai Mazhab. Diantara beberapa rambu-rambu toleransi beragama yang di maksud Adian Husaini adalah beliau jelaskan di dalam bukunya kerukunan beragama

dan kontroversial penggunaan kata Allah dalam Agama Kristen.

Para ulama fuqaha dari berbagai Mazhab membolehkan seorang Muslim memberikan sedekah sunah kepada Non-Muslim yang bukan Kafir Harbi, demikian juga sebaliknya, seorang Muslim diperbolehkan menerima bantuan dan hadiah yang diberikan oleh non Muslim di sisi lain Islam melarang umatnya berinteraksi dengan non Muslim dalam hal-hal yang dapat menghapus Misi dakwah Islam terhadap mereka.

Tentang dosa lintas Agama..ada dua pendapat dikalangan ulama Fuqaha tentang Hukum menghadirkan non Muslim untuk do'a bersama dalam shalat Istiqah. Pertama, Menurut mayoritas Ulama (Mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), tidak dianjurkan dan Makruh menghadirkan non Muslim dalam do'a bersama..Kedua, menurut nadzhab Hanafi dan sebagian pengikut Maliki, non Muslim tidak boleh di hadirkan dalam acara Do'a bersama dan Shalat Istiqah.

Dalam membicarakan kondisi kerukunan dan toleransi beragama di indonesia, Adian meyakini bahwa potret Negatif yang mencemarkan hubungan antar pemeluk Agama di indonesia adalah adanya oknum yang berusaha "memperkeruh hubungan umat beragama dengan membuat berbagai opini dengan membesarkan permasalahan yang kecil hingga potret toleransi terkaburkan oleh masalah kecil tersebut. Lebih jelas Adian Husaini mengatakan bahwa Sebuah upaya membuat citra buruk tentang kondisi umat beragama di indonesia, juga dilakukan oleh forum komunikasi kristiani jakarta (FKKJ) pada 12 pebruari 2010, FKKJ menyiarkan perusakan perusakan Gereja di indonesia bahwa hingga awal tahun 2010 hampir sekitar 1.200 buah Gereja di rusak dan di tutup. Berita ini tersebar keseluruh dunia..sayangnya tidak ada Analisis Kompherenshif mengapa dan jenis kerusakan apa yang dialami Gereja-Gereja itu. Data badan LITBANG Kementerian Agama RI menunjukan pertumbuhan Gereja

Protestan periode 1977-2004 yakni 131,38 Persen. Katolik 152 Persen, dan Islam 64.22 Persen.

Dengan mencuatnya Isu yang tidak ada Analisis Komperenshif tersebut disertai berusaha menutupi bagaimana perkembangan-perkembangan Gereja yang ada, maka berita tersebut bagi Adian tidaklah berimbang terhadap fakta positif yang sedang berkembang. Sungguhpun demikian, nampaknya Adian Husaini tetap meyakini bahwa wajah kerukunan beragama di Indonesia tetap cantik, Kasus-kasus yang muncul di ibaratkan jerawat yang muncul di wajah yang cantik. Pandanglah wajah yang cantik itu secara keseluruhan, jangan hanya memandangi dan membesar-besarkan jerawat yang muncul. Tentu saja, jerawat itu mengganggu dan jika tidak di obati bisa menimbulkan Infeksi yang dapat merusak wajah cantik secara keseluruhan. Upaya sejumlah pihak untuk menonjolkan kasus dengan menutup gambar besar wajah kerukunan umat beragama yang harmonis, justru bisa menjadi sumber masalah kerukunan umat beragama yang baru.

### **C. Pemikiran Alwi Shihab Tentang Toleransi Beragama Dalam Buku Islam Inklusif**

#### **1. Latar Belakang Pemicu Konflik Antar Umat Beragama**

##### **a. Ekstremisme Agama**

Dalam kamus besar Indonesia (2007:214) kata *Ekstrem* di artikan sebagai paling ujung, paling tinggi, atau paling keras. Kemudian jika dikaitkan dengan Antonim kata dalam tatanan bahasa Indonesia kata Ekstrem dalam kajian Islam di gunakan sebagai lawan dari kata Moderat yaitu” seorang Muslim tidak memperlakukan Agamanya laksana Monumen beku, namun memberlakukannya kedalam kerangka Iman yang Aktif dan Dinamis. Selain itu jika kita membuka beberapa Link Website ada juga yang memahami bahwa *Ekstremisme* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah doktrin atau sikap baik politik maupun Agama dalam menyerukan aksi dengan segala cara untuk mencapai tujuannya. *Ekstremisme* adalah berlebih-

lebih dalam beragama, tepatnya menerapkan agama secara kaku dan keras hingga melewati batas kewajaran.

Dalam menyingkapi fenomena hubungan antar Umat beragama Alwi Shihab meyakini bahwa Ekstrimisme Agama sebagai salah satu bahaya yang menghadang Umat Islam sekaligus sebagai Indikasi *Fanatisme* dan *Intoleran*. Terlebih jika Ekstrimisme Agama ini menyebar ke dalam sosial Masyarakat. Dalam memperkuat keyakinannya terhadap bahaya Ekstrimisme Agama Alwi Shihab memilih jalan yang di anggap jalan tengah sebagai suatu pilihan yang mengharuskan Umat beragama untuk menempatkan diri, dalam hal ini Ayat Al-qur'an yang menjadi Acuan Alwi Shihab adalah Al-Qur'an Surat An-nisaa Ayat 171 : Artinya *Wahai Ahli Kitab janganlah kamu melampau batas dalam Agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuai yang benar. Sungguh, Almasih putra maryam itu, adalah Utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimatnya yang di sampaikan kepada Maryam, dan Roh darinya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulnya dan janganlah kamu mengatakan tuhan itu tiga, berhentilah (dari ucapanmu itu) itu lebih baik bagimu. Sungguh Allah Tuhan yang Maha Esa maha suci dia dari anggapan mempunyai anak. Miliknyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.*

b. Sikap Absolutisme dalam Beragama

Dalam memahami kata *Absolutisme* dapat di artikan sebagai paandangan, keyakinan, maupun sikap pemikiran. Dalam salah satu Link penelusuran penulis setidaknya menemukan dua sisi pengertian Absolutisme dan setidaknya ada empat pengertian secara Etimologis di antaranya: Absolutisme berasal dari kata berbahasa Inggris *Absolute* dan berbahasa Latin *Absolutus*. Kata *Absolutus* merupakan bentuk partisipium *Perfek* dari kata *Absolvere*. Absolut secara harafiah dapat diartikan terlepas dari atau bebas dari. Kata Latin *Absolutus* berarti pula yang sempurna atau lengkap. Dalam pengertian ini, bila sesuatu dikatakan absolut berarti sesuatu itu tidak membutuhkan yang lain untuk menjadi sempurna.

## 1. Konsepsi Pemikiran Alwi Shihab dalam Menjalinkan Hubungan Positif Antar Umat Beragama Pada Buku Islam Inklusif

### a. Membangun Landasan Dialog Antar Umat Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “Dialog diartikan sebuah percakapan. dengan demikian pada fokus kajian ini adalah tentang pemikiran Alwi Shihab mengenai dialog, komunikasi, serta kajian terhadap seluk beluk mengenai landasan dialog Antar Umat beragama, dengan bijak Alwi Shihab meyakinkan kedua komunitas Islam-Kristen : Dialog Muslim-Kristen menjadi dimensi penting dalam hubungan antar kedua agama. Baik Muslim maupun Kristen, berkewajiban secara Intelektual dan Moral untuk menegakkan pandangan Agama mereka masing-masing, melibatkan diri dengan keyakinan orang lain berarti memahami dan mempelajari keyakinan ini.

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama Umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sebagai masyarakat yang beriman yang berbagi nasib dan tanggung jawab kemanusiaan yang sama. Dalam menghadapi hubungan yang sedemikian setidaknya Alwi Shihab meyakini ada beberapa Problem yang mesti diselesaikan, Diantaranya : *Pertama*, salah satu kegagalan kita sebagai Anggota masyarakat beragama di kedua komunitas itu adalah kecendrungan untuk membuka peluang Agama di Manipulasi oleh pemimpin-pemimpin Agama. Adalah tanggung jawab moral para pemimpin Agama untuk menjaga Agama dari penyalagunaan dan *Eksplorasi* yang sempit. Sebuah *Ilustrasi* yang cukup *Representatif* dari ponomena di dunia Islam adalah dua *Konferensi* Islam tentang perang teluk. *Kedua*, lebih sering terjadi, teori-teori dan pemikiran yang sangat baik masih diabaikan dan tidak Efektif ditingkat praktis. Sementara Konsili Vatikan II memulai pernyataannya tentang Islam dengan mengatakan bahwa orang Kristen sudah

menaruh hormat terhadap Muslim, gereja katolik justru menyusun Program *Ambisius* dengan sikap itu. *Ketiga*, hampir sebagian besar kasus, kedua komunitas itu tidak bersedia melakukan kritik diri berkenaan dengan keberadaan satu sama lain, tapi lebih bersikap *Defensif* dalam menghadapi konflik dan realitas yang tidak menyenangkan. Untuk mengahiri keadaan yang sulit seperti itu sangatlah masuk akal untuk membangun semacam Komite atau kelompok yang akan siap menjadi penengah dalam rangka meningkatkan sikap saling memahami.

a. Misi Agama dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Islam-Kristen

Dalam menjalin hubungan Positif Antar umat beragama Alwi Shihab menyandarkan pandangannya terhadap pemikiran Mahmud Ayoub bahwa ketika membicarakan faktor lain yang menjadi penghalang hubungan Antara Islam-Kristen Adalah Alwi shihab percaya masalahnya terletak Pada Misi Agama yang berdampak Negatif terhadap hubungan kedua Agama, Namun Setidaknya Alwi Shihab meyakini dengan Munculnya Misi Kristen Modern dengan membawa Paradigma baru menjadi secerca harapan bagi kelangsungan hubungan Islam-Kristen kearah yang lebih Positif. Secara global Alwi Shihab menjelaskan beberapa kajian terhadap Paradigma baru Misi Kristen, Diantaranya :

Secara teoritis, teologi misi Modern pertama-tama menjelaskan bahwa teks Injil Matius 28 ayat 18 -20 yang menjadi Acuan misi *Conversion* (Pengkristenan) Masih dipertanyakan ke absahan dan Otensitasnya. Kedua, terlepas dari nilai keabsahan teks tersebut, yang jelas paradigma lama tidak lagi sejalan dengan pandangan Pluralisme Agama *Nonabsolutis* masa kini. Paradigma baru misi lebih mengarah kepada saling pengertian dan kebersamaan dalam mencari kebenaran. Paradigma *Hermeneutics of Suspicion*. Yakni melakukan Kritik Intern atas Interpretasi teks, beranjak kepada paradigm *Hermeneutics of retrieval* berarti upaya untuk

menemukan kembali semangat kooperatif, liberatif, dan kasih sayang yang terkandung dengan teks.

## **b. Pemikiran Alwi Shihab Tentang Toleransi Beragama**

### **a. Dakwah Islam Di Tengah Pluralitas Agama**

Dalam kajiannya yang lebih fokus pada permasalahan toleransi beragama bagi Alwi Shihab dalam memandang berbagai Aktivitas Dakwah menurutnya dakwah bukanlah tugas yang harus di emban oleh sekelompok pendakwah Profesional atau aktivitas paro waktu semata. Dengan demikian dakwah merupakan tanggung jawab setiap Individu muslim untuk melakukan dakwah. Di antara beberapa tinjauan yang relevan dengan masalah yang sedemikian adalah beberapa tulisan Anwar Harjono yang begitu selektif dalam menghubungkan Esensi dakwah dengan berbagai pemikiran alam fikir manusia, dalam bukunya Dakwah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan Anwar mengatakan :

Kalau mengikuti arus pemikiran, bahwa Agama adalah masalah pribadi atau lebih tepat masalah hubungan manusia dengan tuhan saja, maka antara dakwah dan disiplin Nasional tidak ada hubungannya atau lebih tepat tidak boleh di hubung-hubungkan. Tetapi kalau mengikuti arus pemikiran yang berasal dari sumbernya, yakni Al-qur'an dan As-sunah Rasul Allah, maka dakwah dan disiplin Nasional mempunyai hubungan timbale balik yang kadang-kadang langsung dan kadang-kadang tidak langsung.

Dalam melihat kondisi yang sedemikian Alwi Shihab menekan umat Muslim untuk dapat memahami dengan baik mengenai Subtansi dakwah dengan melihat realita yang sedang dihadapi umat muslim dari berbagai Aspeknya di tengah-tengah keberagaman akan agama yang ada dengan mengedepankan prinsip-prinsip persaudaraan antar umat beragama, setidaknya ada beberapa nasehat yang penting yang di sampaikan Alwi Shihab antara lain, hendaknya kata-kata harus sesuai dengan tindakan. Salah satu tujuan dakwah adalah perubahan perlahan masyarakat untuk makin mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus. Karna Islam mengajarkan dan membimbing Orang untuk tidak menjadi saleh dan benar sendiri saja, tetapi juga berusaha untuk



memperbaiki Orang lain kemudian Menjauhi Ekstrimisme. Ada bahaya besar yang menghadang umat Islam, jika dakwah gagal Untuk mengangkat standar pengetahuan Islam penerimanya, khususnya kaum muda. Bahaya tak terelakkan berupa muncul dan tersebarnya Ekstrimisme agama akan segera menjadi nyata.

Bergeser lebih jauh lagi bahwa toleransi beragama, memiliki dampak yang besar terhadap sosial masyarakat, oleh karna itu hendaknya setiap komunitas Agama dapat meninjau beberapa Aspek yaitu : *Pertama*, kebebasan memeluk suatu Agama atau beragama sebagai salah satu hak yang *Essensial* bagi kehidupan manusia, karena kebebasan untuk memilih agama datangnya dari hakekat manusia serta martabat sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, bukan dari orang lain atau dari orang tua. *Kedua*, etika yang harus dilakukan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati *Eksistensi* Agama lain, dengan pengertian menghormati keragaman dan kepercayaan yang ada, baik yang dilindungi oleh negara maupun yang tidak dilindungi dalam artian yang pemeluknya sedikit.

Menurut Nurcholish Madjid (93:237) masalah yang ketiga yang tak alah pentingnya bahwa Setiap Agama mengandung ajaran klaim *Eksklusif* yaitu “mengaku Agama yang dipeluknya adalah suatu agama yang paling benar. Oleh karnanya sangat bealasan jika Adeng Mughtar Ghazali (2004:199) mengatakan bahwa Keyakinan tentang yang benar itu di dasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. *Ke-empat* bahwa Ketegangan-ketegangan dua kubu yang berbeda sering terjadi sampai sekarang, hal ini disebabkan klaim kebenaran di letakkan bukan hanya sebatas *Ontologis Metafisis* saja tetapi melebar memasuki wilayah sosial politik.

a. Toleransi Antar Berbagai Kelompok Dalam Sebuah Agama

Jika sebelumnya Alwi Shihab menekankan umat Islam untuk memiliki sikap yang Toleransif antar pemeluk Agama yang berbeda, Kali ini Alwi Shihab mengingatkan umat beragama agar memiliki penghormatan akan sikap yang penuh toleransi antar berbagai kelompok dalam bingkai agama yang sama. Menurut Alwi Shihab dengan melihat latar belakang histori dan religius inilah “Dakwah di Indonesia harus menentukan Prioritasnya. Pertama-tama, Orientasi kerja

Dakwah ke arah perwujudan *Ummatan Washatan* (Umat Pertengahan dan Berorientasi Pada Kualitas). Pandangan senada mengenai memosisikan diri sebagai Umat pertengahan juga dapat kita temukan pada buah karya Muhammad Imarah di dalam bukunya *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. (Alwi Shihab, 1998:294)

Dalam Konteks Indonesia Alwi Shihab menangkis berbagai isu negative terhadap paham keagamaan Islam yang beragam di Indonesia. Menurut Alwi Shihab keberagaman paham berbagai komunitas keagamaan Islam Indonesia secara garis besar jika ditinjau dari prinsip dasar kaum pembaharuan Islam yang ada, hampir selalu bersandar pada dua untaian yang saling bertalian. Adapun dua untaian yang saling bertalian yang di maksud Alwi Shihab sebelumnya adalah :

Yang pertama adalah seruan untuk kembali kepada kitab suci Al-Qur'an dengan menekankan otoritas Mutlak Al-Qur'an dan As-sunnah dalam menentukan substansi Ajaran baik, yang bersifat Aqidah kepercayaan maupun dalam praktisnya. Kedua, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari yang pertama adalah upaya untuk melakukan *Reinterpretasi* Ajaran-ajaran Islam melalui pemahaman-pemahaman baru sesuai dengan tuntunan dunia modern. (Alwi Shihab, 1998:304)

Persatuan di kalangan Umat muslim jika kita meninjau konteksnya di Era ini tampaknya belum dapat di wujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan Umat beragama. Hal yang menjadi sebab mendasar biasanya bukan merupakan di sebabkan oleh dasar-dasar keagamaan. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan muslim terhadap sesuatu fenomena.

Dalam hal Agama, di kalangan Umat Islam misalnya seringkali terjadi perbedaan pendapat atau suatu penafsiran mengenai hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan Mazhab. Perbedaan pendapat dan penafsiran pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi, karna itu untuk menghindari perpecahan Intern kelompok Islam di dalam salah satu jurnal Ilmiah Pendidikan Agama

Islam setidaknya ada beberapa konsep yang senada dengan pandangan Alwi Shihab diantaranya : *Konsep Tanawwul Al'ibadah*, (Keragaman Cara Ibadah). Konsep ini mengakui adanya keragamanyang di praktekkan Nabi dalam pengamalan Agama yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan selama merujuk kepada Rasullulah. Keragaman cara ibadah merupakan hasil dari Interpretasi terhadapprilaku Rasul yang ditemukan, *Konsep Al-Mukthiu Fi Al-ijtihaadi Lahu Ajrun*, (Yang salah-Pun dalam be'ijtihad mendapat Ganjaran). Konsep ini mengandung arti bahwa selama seseorang menggunakan pendapat seorang Ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah, walaupun hasil ijtihad yang di amalkannya itu keliru. *Konsep La hukma Lillah Qabla Ijtihadi Al-Mujtahid*, (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya Ijtihad dilakukan seorang Mujtahid). Konsep ini dapat kita pahami bahwa pada persoalan-persoalan yang belum di tetapkan hukumnya secara pasti, baik dalam Al-qur'an maupun dalam Sunnah Rasul. Maka Allah belum menetapkan hukumnya. Oleh karna itu Umat Islam, khususnya para Mujtahid, dituntut untuk menetapkan melalui Ijtihad. Hasil Ijtihad yang dilakukan itu merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujahid, walaupun hasil Ijtihad itu berbeda-beda.

#### **D. Penutup**

Pemicu konflik Antar Umat beragama Alwi Shihab Dalam bukunya Islam Inklusif ketika di suguhkan fonomena hubungan antar Umat beragama Alwi Shihab meyakini bahwa sikap *Radikalisme*, *Ekstrimisme*, dan klaim *Absolutisme* dalam beragama adalah sebagai sesuatu permasalahan atau problem dan bahaya besar yang menghadang Umat Islam sekaligus sebagai Indikasi *Fanatisme* dan *Intoleran*. Terlebih jika *Ekstrimisme* Agama menyebar luas ke dalam sosial Masyarakat. menjalin hubungan Positif Islam-Kristen Alwi Shihab berpandangan bahwa setiap penganut beragama yang menginginkan terjalinnya hubungan yang harmonis dan penuh persahabatan Antara komunitas antar pemeluk beragama, adalah suatu

keharusan kedua komunitas untuk terlibat dalam dialog keagamaan dan mengambil nilai-nilai Universal dari kedua komunitas dan yang tidak kalah pentingnya adalah setiap pemeluk beragama dapat memahami lebih mendalam mengenai substansi misi dalam setiap Agama masing-masing.

Sedangkan dalam pemikiran Alwi Shihab mengenai Toleransi beragama setidaknya tidak kurang dari dua konsep toleransi beragama, yaitu Toleransi beragama Antar kelompok dalam satu agama tertentu yaitu suatu pemikiran mengenai konsep toleransi Intern sesama Agama. Sedangkan toleransi beragama Antar pemeluk Agama yang berbeda merupakan konsepsi pemikiran maupun pandangan mengenai konsep toleransi beragama antar pemeluk Agama yang berbeda. Dan yang terakhir adalah pemikiran Alwi Shihab mengenai toleransi beragama dalam konteks dakwah di tengah-tengah keberagaman Agama.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-A'zami, M. M. 2002. *The History Of The Qur'anic Text From Revalation To Compilation*. ( Diterjemahkan Oleh Sohirin Solihin, Dkk). Gema Insani, Jakarta.

Departemen Agama RI. 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, Jakarta.

Departemen Agama RI. 2014, *Sosiologi Keagamaan*, Depag RI, Jakarta.

Hafiddudin, Didin. 2003. *Islam Aplikatif*, Gema Insani, Jakarta.

Harjono, Anwar. 1987. *Dakwah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan*, Media Dakwah, Jakarta.

Husaini, Adian. 2015. *Kerukunan Beragama Dan Kontroversial Penggunaan Kata Allah Dalam Agama Kristen*, Gema Insani, Jakarta.

Imaraah, Muhammad. 1997. *Al-Islam at-Ta'addudiyah*, Darur Rasyad, kairo, mesir, (Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattanie 1999) Gema Insani, Jakarta.

Jhon L. Esposito. 2002. *What Everyone Needs to know about islam*, Oxford University Press, (Diterjemahan oleh Norma Arbi'a juli setiawan 2005), Inisiasi Press, Depok.

Murodi. 1994. *Sejarah Kebudayaan Islam*, PT. Karya Toha, Semarang.

Menteri Agama RI. 2014. *Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8/9 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pemberdayaan Kerukunan Umat Beragama Dan Pendirian Rumah Ibadah*, FKUB, Lubuklinggau.

Nata, Abudin. 1998, *Metodologi Studi Islam*, Rajawali Press, Jakarta.

Robert D. Lee. 1997, *The Search For Islamic authenticity*, westiew Press, A Division of Harper Collins Publishers, (Diterjemahkan oleh Ahmad Baiquni 2000), Mizan, Bandung.

Rohimin, Dkk. 2009. *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*, BPPA Jakarta.

Sarcito, Wirawan. 2005. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta.

Soetriono, Dkk. 2007. *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*, Cv. Andi Ofset, Yogyakarta.

Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif Menuju Sikaf Keterbukaan Dalam Beragama*, Mizan, Bandung.

Thohir, Ajid. 2009. *Studi Kawasan Duna Islam*, Rajawali Press, Jakarta.

Muntholib, Dkk. 2009, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Jakarta.